

Implementasi Moderasi Beragama Melalui Model Pembelajaran Lintas Iman Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 9 Jakarta Timur

Natalia Rumanti Hartono

MAN 9 Jakarta Timur, Indonesia

*Corresponding author : rumanti@man9-jkt.sch.id

Article History:

Received : 01-03-2026

Accepted : 09-03-2026

Keywords: Moderasi Beragama;
Pembelajaran Lintas Iman;
Pendidikan Pancasila

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi moderasi beragama melalui model pembelajaran lintas iman pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 9 Jakarta Timur. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai toleransi dan sikap saling menghormati dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model pembelajaran berbasis proyek dan experiential learning. Kegiatan pembelajaran meliputi observasi rumah ibadah tanpa mengikuti ritual keagamaan, wawancara lintas iman dengan pendekatan non-teologis, analisis film bertema hidup berdampingan, serta kajian konten moderasi beragama di media sosial. Hasil implementasi menunjukkan adanya perkembangan empati, kedewasaan berpikir, serta meningkatnya kesadaran murid dalam menjaga penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Murid memahami bahwa menghormati tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, dan memahami tidak berarti kehilangan identitas keimanan. Pengalaman langsung yang diperoleh melalui interaksi lintas iman terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap toleran dibandingkan pendekatan teoritis semata. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat menjadi ruang pedagogis yang kontekstual dan reflektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang dibangun di atas fondasi kemajemukan agama, budaya, dan identitas sosial (Wahyuanto, Heriyanto, et al., 2024). Realitas tersebut menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai hidup bersama secara damai (Kamakaula, 2024a). Dalam konteks kebangsaan, moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga harmoni sosial sekaligus memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila (Wahyuanto et al., 2025). Momentum sosial-keagamaan yang berdekatan dalam kalender nasional—seperti perayaan Imlek, Ramadan, Nyepi, hingga Paskah—menunjukkan bahwa ruang publik Indonesia adalah ruang perjumpaan lintas iman yang nyata (Kamakaula, 2024b). Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang pedagogis bagi lembaga pendidikan untuk menginternalisasikan sikap toleran, adil, dan saling menghormati melalui proses pembelajaran yang kontekstual (Wahyuanto, Giantoro, et al., 2024).

Secara konseptual, moderasi beragama telah diintegrasikan dalam kebijakan dan kurikulum pendidikan nasional sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik

(Wahyuanto, 2025). Aguslani (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum nasional merupakan upaya strategis untuk menjembatani pendidikan umum dan pendidikan keagamaan dalam satu kerangka kebangsaan (Haetami et al., 2023). Sejalan dengan itu, Azis (2024) dan Sumianti, Mujrimin, dan Supriadi (2025) menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila yang berkarakter inklusif dan berkeadaban (Saputri & Jasiyah, 2023). Artinya, secara normatif, ruang regulatif dan kurikuler untuk mengembangkan moderasi beragama telah tersedia (Jenita, 2025).

Di tingkat praksis pendidikan, berbagai penelitian juga menyoroti pentingnya moderasi beragama sebagai pilar penguatan karakter dan toleransi di sekolah (Jasiyah et al., 2025). Alhafizh dan Setiawan (2025) menempatkan pendidikan moderasi beragama sebagai fondasi pembentukan sikap toleran peserta didik (Wahyuanto & Marwan, 2023). Dabutar, Nst, dan Al Farabi (2025) menekankan bahwa moderasi beragama berperan sebagai strategi pembentukan kompetensi sosial di sekolah multikultural, sementara Suma, Palinoan, dan Tandianga (2025) melihatnya sebagai upaya membangun kesadaran toleransi generasi muda (Riyadi et al., 2025). Dalam konteks pendidikan menengah, Delianni, Warsah, dan Putrajaya (2025) serta Safira Salsabila (2024) menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama mampu membentuk iklim sekolah yang lebih inklusif dan harmonis (Wahyuanto, 2024a).

Lebih khusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Hardiyanto dan Saryono (2025) menegaskan peran strategis mata pelajaran ini dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan kewargaan (Kamakaula, 2024c). Fransiska (2026) bahkan mengembangkan pendekatan deep learning dalam PPKN untuk mendorong transformasi dari sekadar wacana toleransi menuju praktik nyata di sekolah (Setyaningrum et al., 2023). Sementara itu, Rahma, Yusuf, dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning dalam pembelajaran lintas iman efektif dalam membentuk sikap moderat mahasiswa (Jasiyah, Raliby, et al., 2024). Khairani, Fitriani, Ekowati, dan Daulay (2025) melalui konsep “kurikulum cinta” juga menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dan dialogis dalam pendidikan moderasi beragama (Aqsa et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada integrasi nilai moderasi beragama pada tataran kurikulum, penguatan karakter secara umum, atau praktik di sekolah multikultural tanpa secara spesifik mengkaji implementasi model pembelajaran lintas iman dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di lingkungan madrasah (Jenita et al., 2025). Penelitian tentang experiential learning lintas iman juga lebih banyak dilakukan pada konteks pendidikan tinggi atau pendidikan agama tertentu, bukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai ruang dialog kebangsaan di madrasah aliyah. Di sinilah letak research gap penelitian ini: belum banyak studi yang secara eksplisit mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran lintas iman berbasis proyek diterapkan dalam Pendidikan Pancasila di madrasah dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa (Iskamto et al., 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada integrasi model pembelajaran lintas iman berbasis pengalaman langsung ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 9 Jakarta Timur. Penelitian ini tidak hanya menempatkan moderasi beragama sebagai materi normatif, tetapi sebagai pengalaman belajar konkret melalui observasi rumah ibadah, wawancara lintas iman, analisis film, dan kajian media sosial. Dengan

demikian, studi ini menawarkan kontribusi konseptual dan praktis dalam menggeser pendekatan dari sekadar internalisasi nilai secara teoritis menuju pembentukan sikap melalui pengalaman reflektif yang kontekstual di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam proses dan dampak implementasi moderasi beragama melalui model pembelajaran lintas iman pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 9 Jakarta Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada dinamika pembelajaran, pengalaman reflektif peserta didik, serta perubahan sikap yang berkembang selama kegiatan berlangsung.

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 9 Jakarta Timur pada tanggal 2 Februari 2026 sampai dengan 16 Februari 2026. Subjek penelitian adalah murid yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada semester berjalan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah memiliki peran strategis dalam penguatan nilai moderasi beragama. Informan penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila sebagai fasilitator pembelajaran dan murid sebagai partisipan aktif dalam kegiatan lintas iman.

2. Desain Pembelajaran

Model yang diterapkan adalah pembelajaran lintas iman berbasis proyek (project-based learning) yang dipadukan dengan pendekatan experiential learning. Pembelajaran dirancang dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

- a. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul proyek yang memuat tujuan pembelajaran, indikator sikap moderasi beragama, serta pedoman etika interaksi lintas iman. Ditekankan bahwa observasi dan wawancara dilakukan tanpa mengikuti ritual keagamaan serta tanpa memasuki perdebatan teologis.
- b. Pada tahap pelaksanaan, murid dibagi dalam beberapa kelompok untuk melakukan observasi rumah ibadah agama lain tanpa mengikuti ritual, melakukan wawancara lintas iman dengan pendekatan sosial-kultural, menganalisis film bertema hidup berdampingan, serta mengkaji konten moderasi beragama di media sosial.
- c. Tahap refleksi dilakukan melalui presentasi hasil proyek dan diskusi kelas. Murid menyampaikan pengalaman serta pemaknaan pribadi terhadap interaksi lintas iman. Guru memfasilitasi dialog untuk memperkuat pemahaman bahwa menghormati tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, dan memahami perbedaan tidak berarti kehilangan identitas keimanan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk melihat dinamika pembelajaran, wawancara semi-terstruktur kepada guru dan murid untuk menggali pengalaman serta perubahan sikap, dan dokumentasi berupa laporan proyek, catatan refleksi murid, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti empati, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran identitas keagamaan. Proses

analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan keterkaitan antara pengalaman belajar dan pembentukan sikap moderasi beragama.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan konfirmasi kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pembelajaran lintas iman dalam Pendidikan Pancasila serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap moderasi beragama di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi model pembelajaran lintas iman dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 9 Jakarta Timur menunjukkan dinamika pembelajaran yang aktif, dialogis, dan reflektif. Sejak tahap perencanaan, murid telah diberikan pemahaman bahwa kegiatan ini bukan untuk membandingkan atau memperdebatkan ajaran agama, melainkan untuk membangun sikap saling menghormati dalam kerangka kebangsaan. Penegasan batas etis ini menjadi fondasi penting sehingga kegiatan berjalan dalam suasana aman dan kondusif.

1. Perkembangan Empati dan Perspektif Sosial

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan empati murid setelah melakukan kunjungan ke rumah ibadah agama lain. Murid menyampaikan bahwa mereka mulai memahami fungsi sosial rumah ibadah tidak hanya sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan kebersamaan komunitas. Pengalaman langsung ini memperluas perspektif mereka bahwa setiap agama mengajarkan nilai kebaikan dan kedamaian.

Dalam sesi refleksi, beberapa murid mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka memiliki rasa canggung atau prasangka karena kurangnya interaksi. Setelah observasi dan wawancara, muncul kesadaran bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi hubungan sosial yang harmonis. Perubahan ini terlihat dari cara murid menggunakan bahasa yang lebih inklusif dan tidak stereotip saat berdiskusi.

2. Kedewasaan Berpikir dan Kemampuan Dialogis

Kegiatan wawancara lintas iman dengan pendekatan non-teologis melatih murid untuk bertanya secara santun dan fokus pada aspek sosial-kultural. Mereka belajar menyusun pertanyaan yang tidak mengarah pada perdebatan, melainkan menggali pengalaman hidup berdampingan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa murid mulai mampu membedakan antara ranah keyakinan pribadi dan ranah sosial kebangsaan. Mereka memahami bahwa menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara. Kedewasaan berpikir ini tampak dalam presentasi kelompok, di mana murid mampu menyampaikan hasil temuan secara objektif dan tidak emosional.

3. Internalisasi Nilai Melalui Analisis Media

Analisis film bertema hidup berdampingan serta kajian konten moderasi beragama di media sosial memberikan ruang literasi kritis bagi murid. Mereka tidak hanya menerima

pesan secara pasif, tetapi diajak menilai apakah suatu konten membangun narasi persatuan atau justru memicu polarisasi.

Dalam diskusi kelas, murid menunjukkan kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri konten provokatif serta pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya membentuk sikap toleran, tetapi juga kesadaran digital yang bertanggung jawab.

4. Penguatan Identitas Keagamaan yang Inklusif

Salah satu temuan penting adalah munculnya pemahaman bahwa menghormati perbedaan tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama. Murid tetap meyakini ajaran agamanya masing-masing, namun pada saat yang sama mampu menghargai praktik ibadah orang lain.

Ramadan menjadi momentum reflektif yang kuat dalam proses ini. Murid menyadari bahwa menjaga ketenangan umat lain yang sedang beribadah juga merupakan bagian dari akhlak dan implementasi nilai Pancasila. Kesadaran ini memperkuat identitas keagamaan yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan kontekstual.

5. Efektivitas Pendekatan Pengalaman Langsung

Secara keseluruhan, pembelajaran lintas iman berbasis proyek terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah normatif. Murid tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman nyata. Proses refleksi setelah kegiatan menjadi kunci internalisasi nilai, karena murid diberi ruang untuk memaknai pengalaman secara personal.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran lintas iman dalam Pendidikan Pancasila mampu membentuk empati, kedewasaan berpikir, literasi kritis, serta sikap toleran yang berlandaskan identitas keagamaan yang kokoh. Pendidikan Pancasila tidak lagi berhenti pada penyampaian materi normatif, tetapi menjadi ruang praksis pembentukan karakter kebangsaan yang hidup dan kontekstual di lingkungan madrasah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran lintas iman dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 9 Jakarta Timur memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan sikap moderasi beragama peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik nyata dalam kehidupan sosial. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada transfer nilai secara normatif, melainkan mendorong murid untuk mengalami, merefleksikan, dan memaknai langsung realitas keberagaman (Pratiwi et al., 2025).

Secara teoretis, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum nasional telah ditegaskan sebagai strategi penguatan karakter kebangsaan (Aguslani, 2025; Azis, 2024; Sumianti et al., 2025). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas integrasi tersebut sangat bergantung pada strategi pedagogis yang digunakan. Model lintas iman berbasis proyek yang diterapkan dalam penelitian ini membuktikan bahwa nilai moderasi lebih mudah diinternalisasi ketika murid terlibat dalam pengalaman nyata, seperti observasi rumah ibadah dan dialog lintas iman. Hal ini menguatkan temuan Rahma et al. (2024) bahwa *experiential learning* efektif dalam membentuk sikap moderat karena peserta didik belajar melalui interaksi langsung, bukan sekadar teori (Wahyuanto, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, hasil penelitian ini mempertegas peran strategis mata pelajaran tersebut sebagai ruang pembentukan karakter kebangsaan yang inklusif. Sebagaimana dikemukakan Hardiyanto dan Saryono (2025), Pendidikan Pancasila memiliki mandat untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan kewargaan (Kamakaula & Fenetiruma, 2024). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika pembelajaran dirancang secara dialogis dan reflektif, murid mampu menghubungkan nilai Pancasila dengan praktik sosial sehari-hari (Suriadi et al., 2024). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif, tetapi juga ruang praksis pembelajaran sosial yang kontekstual (Kamakaula & Uria, 2025).

Lebih jauh, peningkatan empati dan kedewasaan berpikir murid menunjukkan bahwa moderasi beragama berkaitan erat dengan kompetensi sosial dan emosional (Sabani & Jasiyah, 2024). Hal ini sejalan dengan Dabutar et al. (2025) dan Suma et al. (2025) yang menempatkan moderasi beragama sebagai strategi pembentukan kompetensi sosial siswa di lingkungan multikultural. Dalam penelitian ini, murid tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam cara berbicara, bertanya, dan menilai perbedaan (Daud et al., 2025). Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa pembelajaran lintas iman mampu membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai (Wahyuanto, 2024b).

Selain itu, analisis konten media sosial dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa moderasi beragama juga berkaitan dengan literasi digital (Jasiyah, Rusmardiana, et al., 2024). Murid belajar membedakan narasi yang membangun persatuan dan narasi yang berpotensi memecah belah (Daholu et al., 2025). Pendekatan ini memperluas dimensi moderasi beragama dari sekadar relasi antarindividu menjadi kesadaran kritis dalam ruang digital (Kamakaula, 2024d). Dengan demikian, pembelajaran lintas iman tidak hanya relevan dalam konteks interaksi fisik, tetapi juga dalam ekosistem komunikasi digital generasi muda (Widiarto et al., 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran lintas iman berbasis proyek mampu mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara substantif dalam Pendidikan Pancasila (Harliantara & Wahyuanto, 2025). Pendekatan ini menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar penguatan kognitif menuju transformasi sikap dan kesadaran sosial (Fenetiruma & Kamakaula, 2023). Implementasi di madrasah menunjukkan bahwa identitas keagamaan yang kuat tidak bertentangan dengan sikap inklusif, melainkan dapat berjalan beriringan dalam kerangka nilai Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan moderasi beragama akan lebih efektif apabila dirancang secara kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman nyata (Katjina et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama melalui model pembelajaran lintas iman dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 9 Jakarta Timur efektif dalam membentuk sikap toleran, empati, dan kedewasaan berpikir peserta didik. Pendekatan berbasis pengalaman langsung melalui observasi, wawancara, analisis film, dan kajian media sosial terbukti lebih mampu menginternalisasikan nilai moderasi dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Pendidikan Pancasila dalam konteks ini tidak hanya menjadi ruang penyampaian materi normatif, tetapi bertransformasi menjadi ruang reflektif dan

kontekstual dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan serta penghormatan terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aqsa, M. A., Rahmat, Y., Yapentra, A., Hendrayani, H., Dehotman, K., & Jenita, J. (2025). Pelatihan dan Pendampingan pengelola untuk Peningkatan Layanan Wisata Berbasis Konservasi di Pulau Kosiok Desa Muara Jalai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(6).
- [2] Daholu, A., Suriadi, S., Azaluddin, A., Pratiwi, E. T., Jasiyah, R., & Malik, E. (2025). PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS PEMUDA UNTUK BELA NEGARA DALAM MENYONGSONG HARI PROKLAMASI KEMERDEKAAN RI 17 AGUSTUS 1945 DI TAHUN 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 4(05), 535–540.
- [3] Daud, M., Sip, A. D. S., Jasiyah, R., Sambo, E. M., & Sarwo, A. (2025). Transformasi Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro melalui Literasi Akuntansi Digital Berbasis Aplikasi Pencatatan Keuangan Sederhana. *JOURNAL OF TRAINING AND COMMUNITY SERVICE ADVERTISING (JTCSA)*, 5(3), 54–62.
- [4] Fenetiruma, O. A., & Kamakaula, Y. (2023). Ecological and Cultural Balance in Traditional Agriculture: An Environmental Anthropological Approach. *Global International Journal of Innovative Research*, 1(2), 68–77.
- [5] Haetami, H., Purnomo, Y. J., Jasiyah, R., Soegiarto, I., & Suharmono, S. (2023). Redefinisi Kepemimpinan dalam MSDM: Studi Bibliometrik Mendalam tentang Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional, dan Efektivitas Organisasi. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 50–64.
- [6] Harliantara, H., & Wahyunto, E. (2025). How Radio Republik Indonesia Innovates and Stays Sustainable in the Digital Age: A Look at Management and Strategy. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 116–139.
- [7] Iskamto, D., Saputra, J., Santosa, B., Irjayanti, M., & Rahmadewi, I. (2025). The Influence of Artificial Intelligence Technology on Repurchase Intention: Mediator Role of Consumer Satisfaction Experience. *PaperASIA*, 41(5b), 482–496.
- [8] Jasiyah, R., Aisyah, S., Kalalo, R. R., Asrijal, A., & Wijastuti, R. D. (2025). Good Financial Bookkeeping Training for Village Women Farmers Group “KWT” in Indonesia: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5952–5956.
- [9] Jasiyah, R., Raliby, O., Hierdawati, T., Pamungkas, B. D., & Ningtyas, S. (2024). Indonesia’s economic growth projections 2023-2025: empirical data analysis. *Jurnal Ekonomi*, 13(01), 345–354.
- [10] Jasiyah, R., Rusmardiana, A., Bakri, A. A., & Junaid, A. (2024). TRANSFORMASI KEUANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) MELALUI PENERAPAN AKUNTANSI SEDERHANA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 3(05), 144–152.
- [11] Jenita, J. (2025). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(12), 895–901.
- [12] Jenita, J., Satriawan, R., & Yemima, Y. (2025). Examining the Impact of E-Commerce Expansion on Traditional Retail Business Models and Market Dynamics. *The Journal of Academic Science*, 2(10), 2256–2264.
- [13] Kamakaula, Y. (2024a). Cultural Perspectives on Climate Change Adaptation in Agriculture an Ethnoecological Study. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(04), 743–748.

- [14] Kamakaula, Y. (2024b). Ethnoecological Perspectives on Agroforestry Practices for Climate Change Mitigation and Adaptation. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(04), 737–742.
- [15] Kamakaula, Y. (2024c). Ethnoecology and Climate Change Adaptation in Agriculture. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(2), 473–485.
- [16] Kamakaula, Y. (2024d). Sustainable agriculture practices: Economic, ecological, and social approaches to enhance farmer welfare and environmental sustainability. *West Science Nature and Technology*, 2(02), 47–54.
- [17] Kamakaula, Y., & Fenetiruma, O. A. (2024). Knowledge-Based Approaches to Adaptive Agriculture: An Ethnoecological Case Study of Indigenous Communities in Climate Change Adaptation. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 7(3), 916–930.
- [18] Kamakaula, Y., & Uria, D. (2025). Sistem Pertanian Ladang Berpindah Dalam Perspektif Etnoekologi. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 2(1), 294–308.
- [19] Katjina, H., Jasiyah, R., & Suriadi, S. (2025). PENGARUH DISIPLIN KERJA DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT. SELAT BUTON. *ECOTECHNOPRENEUR: Journal Economics, Technology And Entrepreneur*, 4(04), 326–336.
- [20] Pratiwi, E. T., Jasiyah, R., Suriadi, S., Malik, E., Abdullah, L. O. D., & Abdullah, R. (2025). PENINGKATAN KAPASITAS PENGURUS MELALUI PENYUSUNAN RENCANA KERJA DAN RAPB KOPERASI PADA KOPERASI BERBAGAI SEKTOR DI KOTA BAUBAU. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 4(01), 28–34.
- [21] Riyadi, S., Astuti, A., Hikmah, N., Suwarma, D. M., Jasiyah, R., & Vierdiana, D. (2025). Analisis Efektivitas Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3660–3666.
- [22] Sabani, A. H. A., & Jasiyah, R. (2024). PENGARUH STRUKTUR AKTIVA DAN PROFITABILITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR BARANG PRODUKSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2022. *ENTRIES*, 6(2), 48–58.
- [23] Saputri, N. A., & Jasiyah, R. (2023). ANALISIS EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PENGELUARAN ANGGARAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK KABUPATEN BUTON SELATAN. *ENTRIES*, 5(2), 154–168.
- [24] Setyaningrum, K. A., Ikhwan, A., & Jasiyah, R. (2023). Financial Management of Students with Special Needs in Increasing Guardian Trust. *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 10(1), 170–181.
- [25] Suriadi, S., Jasiyah, R., Farawowan, F. F., & Salma, N. (2024). The Role of Employee Training, Job Satisfaction, and Career Advancement in Enhancing Performance in Higher Education Institutions. *International Education Trend Issues*, 2(2), 352–364.
- [26] Wahyunto, E. (2022). Pembaruan Regulasi Pos Dalam Upaya Modernisasi dan Optimalisasi Layanan Pos Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2391–2397.
- [27] Wahyunto, E. (2024a). *Menakar Kinerja dan Profesi Dosen*. Arta Media Nusantara.
- [28] Wahyunto, E. (2024b). *PERADABAN DIGITAL (Pendekatan Manajemen Pendidikan dalam Transformasi Digital)*. Arta Media Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=CnIPEQAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- [29] Wahyunto, E. (2025). *Manajemen Komunikasi Digital*. CV. Mitra Edukasi Negeri.

https://books.google.co.id/books/about/Manajemen_Komunikasi_Digital.html?hl=id&id=waxVEQAAQBAJ&redir_esc=y

- [30] Wahyuanto, E., Giantoro, E., Widodo, J. D. T., & Yuniar, R. (2024). The Application of Brainstorming Method in Developing Ideas in The Production of Television Documentary Side of Life Episode Not The Same. *Technium Education and Humanities*, 7, 54–65.
- [31] Wahyuanto, E., Heriyanto, H., & Hastuti, S. (2024). Study of the Use of Augmented Reality Technology in Improving the Learning Experience in the Classroom. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(05), 700–705.
- [32] Wahyuanto, E., & Marwan, K. G. (2023). The Impact of Digital Leadership, Compensation and Work Motivation on Educator Performance at Sekolah Tinggi Multimedia" MMTC" Yogyakarta. *Remittances Review*, 8(4).
- [33] Wahyuanto, E., Taufiqi, M. A., Azizah, N., & Maryam, N. S. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Administrasi Desa: Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(3), 359–363.
- [34] Widiarto, D. S., Prasetyo, I. J., Wahyuanto, E., & Sjachro, D. W. (2025). Transitioning from Analogue to Digital Radio Broadcasting: A Simulcast System Approach in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 1034–1048.